

**MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL AIR MATA TJITANDUY
KARYA BAMBANG SETIAJI
(Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)**

Darti Muflikhah, Andayani, Raheni Suhita

Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: dartiemuflicah@yahoo.com

***Abstracts:** This research aim to describes: (1) social problems, (2) the pillar of character education, (3) receptions readers to social issues that is contained in the novel Air Mata Tjitanduy by Bambang Setiaji. This research is qualitative descriptive. The data sources is novel Air Mata Tjitanduy by Bambang Setiaji. The results of this research are: (1) novel Air Mata Tjitanduy contains 5 social problems: a) poverty due to the agricultural system of liberal and cruelty of the rulers, b) crimes committed by government officials, representatives headman, and the Bejangan, c) family disorganization as the rights of the family members are not met, d) conflict or war to fight over land trukah, e) the problem of violence in the form of beatings and rape; (2) novel Air Mata Tjitanduy containing 8 pillar of character education: a) religious although in difficult circumstances, b) tolerance of religious differences, c) hard work to get a better life, d) creative in creating something new, e) curiosity about what is heard and seen, f) friendly/communicative to others who are new; g) social care to people in need, h) responsibility for the tasks owned, (3) based on reader reception, novel Air Mata Tjitanduy contain a lot of social problems. Many crimes and violence acts occured as told in the novel, such as theft, tape, and murder.*

***Keywords:** literature of sociology, social probem, character education, reader reception, Air Mata Tjitand*

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) masalah sosial, (2) pilar pendidikan karakter, dan (3) resepsi pembaca terhadap masalah sosial yang terkandung dalam novel Air Mata Tjitanduy karya Bambang Setiaji. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel Air Mata Tjitanduy karya Bambang Setiaji. Hasil pnelitian ini adalah: (1) novel Air Mata Tjitanduy mengandung 5 masalah sosial, yaitu (a) kemiskinan akibat sistem pertanian liberal dan kekejaman para penguasa, (b) kejahatan yang dilakukan oleh aparat pemerintah, utusan Lurah, dan orang Bejangan, (c) disorganisasi keluarga karena hak-hak sebagai anggota keluarga tidak terpenuhi, (d) pertikaian atau peperangan untuk memperebutkan tanah trukah, (e) masalah kekerasan yang berupa pemukulan dan pemerkosaan; (2) novel Air Mata Tjitanduy mengandung 8 pilar pendidikan karakter, yaitu (a) religius walaupun dalam keadaan susah, (b) toleransi terhadap perbedaan agama, (c) kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, (d) kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru, (e) rasa ingin tahu terhadap apa yang didengar dan dilihat, (f) bersahabat/komunikatif kepada orang lain yang baru dikenal, (g) peduli sosial terhadap orang yang membutuhkan, (h) tanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki; (3) berdasarkan resepsi pembaca novel Air Mata Tjitanduy mengandung banyak masalah sosial. Banyak terjadi aksi kejahatan dan kekerasan yang diceritakan dalam novel, seperti pencurian, pemerkosaan dan pembunuhan.*

Kata kunci: sosiologi sastra, masalah sosial, pendidikan karakter, resepsi pembaca, Air Mata Tjitanduy

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Karya sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (realitas sosial), walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia.

Endraswara (2012: 78) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat. Hal itu merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial.

Pendidikan yang ada dalam karya sastra sebagai keseluruhan yang kompleks selalu berhubungan dengan akal budi dalam kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat. Pendidikan yang ada ini menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter difokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bagi seseorang perlu dilakukan mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang baik dan kuat. Dalam karya sastra, banyak terdapat karakter-karakter tokohnya yang dapat diteladani dan dijadikan panutan.

Pengupasan masalah sosial yang terjadi dalam novel *Air Mata Tjitanduy* akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ini dikarenakan kisah kehidupan keluarga Ki Madkusen dan para petani lainnya dalam novel ini sarat dengan berbagai ketidakadilan yang mencerminkan suatu kondisi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa sosiologi dapat dipakai sebagai ilmu bantu dalam pendekatan sastra karena baik sosiologi maupun sastra mempunyai bidang yang sama yaitu kehidupan manusia dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra akan mampu mengungkapkan masalah sosial para petani yang menjadi fokus perhatian pengarang dan sekaligus menjadi daya tarik novel *Air Mata Tjitanduy*.

Dari latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut persoalan yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini berjudul Masalah Sosial dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter.

Istilah novel antara negara satu dengan negara lain berbeda. Kata “novel” dalam bahasa Itali disebut *novella*, sedangkan dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Kedua istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek karena hanya menceritakan maksud kejadian yang memunculkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.

Novel tercipta karena adanya problem sosial dalam masyarakat. Ratna (2011: 23) menyatakan bahwa karya sastra melalui bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas (kenyataan) sosial yang ada dalam masyarakat.

Apabila sosiologi dan sastra digabungkan, maka hal ini sesuai dengan pendapat Endraswarsa (2003:77) yang menyebutkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Selanjutnya, Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012:11) membagi tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu: (1) sosiologi pengarang, yakni memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra, (2) sosiologi karya sastra, yakni analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya, dan (3) sosiologi pembaca, yakni kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Elly dan Usman (2011: 51) menyebutkan bahwa masalah sosial terjadi apabila dalam kehidupan sosial antara elemen sosial satu dan elemen sosial lainnya tidak melaksanakan fungsi dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut Soerjono (2002: 739) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, sebagaimana yang telah digambarkan di bawah ini.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan (Soerjono, 2002: 360). Setiap masyarakat pasti mempunyai norma yang berhubungan dengan kesejahteraan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala

masalah sosial. Selanjutnya, Elly dan Usman (2008: 53-59) menyatakan ada sembilan masalah sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat, masalah sosial tersebut antara lain: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah remaja, (5) peperangan, (6) kelainan seksual, (7) masalah kependudukan, (8) masalah gender, dan (9) masalah kekerasan.

Untuk mengatasi masalah-masalah sosial tersebut, perlu diterapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2012: 1).

Foundation (dalam Mulyasa, 2012: 15) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) Jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Megawangi (dalam Elmubarak, 2009: 111) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia juga menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar, yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran ; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (5) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (6) keadilan dan kepemimpinan; (7) baik dan rendah hati; (8) toleransi; dan (9) cinta damai. Sementara itu, Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9-10), mendeskripsikan 18 pilar pendidikan karakter yang hendaknya harus dimiliki oleh generasi penerus bangsa Indonesia. Deskripsi dari 18 pilar pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab, dan (18) tanggung jawab.

Menurut Jauss (dalam Pradopo, 2005: 8), teori resepsi mengarahkan perhatiannya kepada pembaca. Dalam hal ini, resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga

pembaca dapat memberikan reaksi atau tanggapan ketika sudah selesai membacanya. Tanggapan yang dimaksud dapat bersifat aktif dan pasif. Tanggapan yang bersifat aktif, yaitu bagaimana seorang pembaca ketika selesai membaca suatu karya sastra ia kemudian merealisasikannya dalam kehidupan. Tanggapan yang bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya yang baru dibacanya atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pendekatan ini memungkinkan kita mencari jawaban terhadap penerimaan pembaca dari salah satu sudut pandang tertentu.

Penelitian resepsi hadir karena teks sastra bersifat tidak stabil, tetapi berubah-ubah sesuai pembacanya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa teks sastra bersifat dinamis. Teks sastra akan bermakna tergantung pada pembaca atau penerimanya. Oleh karena itu, makna teks sastra tergantung bagaimana pembaca melakukan konkretisasi terhadap teks sastra. Dalam melakukan konkretisasi, pembaca biasanya menerapkan sejumlah pengetahuannya. Pengetahuan ini akan membentuk horison harapan pembaca pada saat berhadapan dengan teks sastra. Horison harapan tersebut akan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan teks sastra oleh pembaca.

Endraswara (2011) membagi kategori pembaca menjadi tiga kriteria, yaitu: (1) *Super reader* yang diperkenalkan oleh Riffartere. *Super reader* adalah pembaca yang berpengalaman. Pembaca semacam ini, oleh Segers disebut juga pembaca ideal, pembaca yang biasanya memiliki dan banyak membaca teori-teori sastra. Pembaca semacam ini juga dapat dikatakan sebagai pembaca akademik ataupun kritis karena mereka akan mampu memahami hubungan semantik dan pragmatik terhadap teks sastra; (2) Fish berpendapat ada istilah *informed reader*, yaitu pembaca yang tahu dan berkompeten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik, dan kode sastra yang cukup. Kategori ini sejalan dengan istilah pembaca implisit yang diartikan sebagai pembaca yang mampu menggunakan kode-kode tekstual secara menyeluruh; dan (3) *intended reader*, yakni pembaca yang telah berada dalam benak penulis ketika merekonstruksikan idenya. Model pembaca semacam ini telah terbayangkan oleh penulis. Misalkan saja, pembaca anak-anak muncul pada saat seorang pengarang menulis cerita anak. Kategori ini sejalan dengan istilah *real reader*, *actual reader*, yaitu manusia yang benar-benar melakukan tindakan pembacaan.

Selain tiga kategori pembaca di atas, masih terdapat satu kategori pembaca yang disebutkan oleh Endraswara, yaitu pembaca awam. Menurut Endraswara (2011: 126), pembaca awam memiliki peranan penting terhadap makna teks. Pembaca

awam kadang-kadang juga lebih objektif dan polos sehingga menilai karya sastra menurut pengetahuan dan visinya. Mereka lebih orisinal dalam membaca karya sastra karena belum terkontaminasi dengan teori-teori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi sumber. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kajian Masalah Sosial yang Terdapat dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dibenci oleh setiap orang. Kemiskinan ini muncul akibat seseorang tidak sanggup memenuhi taraf kebutuhan hidupnya dan tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, dan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam novel ini dijelaskan bahwa terdapat kelompok yang berkuasa yang memiliki kekayaan yang berlimpah dan selalu memperluas kekuasaan dan menambah kekayaan dengan menindas orang miskin. Terdapat jarak yang sangat jauh antara orang yang memiliki harta yang berlimpah dengan orang miskin. Dalam novel ini juga dijelaskan bahwa terdapat sistem tanam wajib yang mengakibatkan para petani kehilangan sawah garapan mereka sehingga para petani menjadi miskin dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kejahatan

Kejahatan dalam novel *Air Mata Tjitanduy* karya Bambang Setiaji dilakukan oleh pegawai pemerintah, lurah, utusan lurah, dan orang bejangan. Pegawai pemerintah merebut tanah petani untuk diberikan kepada negara sebagai tanda bukti pengabdian mereka. Lurah pun juga terlibat dalam kejahatan. Lurah yang seharusnya melindungi masyarakatnya justru ikut menyengsarakan hidup warganya dengan

merebut tanah trukahan milik para petani yang tidak mampu membayar pajak. Para utusan lurah dan orang bejangan tidak kalah jahat dari para pegawai pemerintah, mereka mengusir, mencuri, membakari rumah, bahkan membunuh para petani trukah. Kejahatan tersebut harus diberi hukuman yang berat.

Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai unit karena gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosialnya. Disorganisasi keluarga dalam novel *Air Mata Tjitanduy* dialami oleh orangtua dan anak, yaitu pada keluarga Madkusen dan keluarga Mustam. Dalam keluarga Madkusen disorganisasi terjadi antara Madkusen dengan ayahnya, Ki Sandikarta. Madkusen ingin melupakan masa lalunya yang seorang kalang, dia tidak ingin seperti ayahnya yang meninggalkan keluarga dan menjual tanah warisan ibunya hanya untuk menikahi gadis sintren. Sementara itu, disorganisasi yang lain terjadi pada keluarga Mustam, yaitu antara Mustam dan ayahnya, Ario Gandrung. Mustam tidak pernah bertemu dengan ayahnya sejak lahir dan ia tidak pernah mengetahui siapa ayahnya.

Pertikaian/Peperangan

Peperangan dalam novel ini terjadi antara petani trukah dengan utusan Lurah, petani trukah dengan orang bejangan, dan utusan Lurah dengan orang bejangan. Petani trukah berperang dengan utusan lurah karena petani trukah ingin merebut tanah trukahan yang mereka buat dari tangan utusan Lurah. Perang selanjutnya yaitu perang antara petani trukah dan orang Bejangan. Perang ini dimulai oleh orang Bejangan yang terkena hasutan Mustam agar mereka merebut kembali tanah di sepanjang hilir dan delta Citanduy yang sudah dijadikan tanah trukahan oleh para petani trukah.

Masalah Kekerasan

Kekerasan dalam novel *Air Mata Tjitanduy* dialami oleh para calon penumpang kereta api yang tidak membawa surat jalan. Mereka kena tampar petugas polisi tanpa alasan yang jelas ketika digiring keluar stasiun untuk diinterogasi. Kekerasan lain yang terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy* yaitu pemerkosaan. Pemerkosaan ini dilakukan oleh para utusan lurah bertopeng kepada Watirah, anak perempuan Madkusen. Kekerasan yang dilakukan oleh para utusan lurah itu berdampak buruk pada mental dan psikologis Watirah yang akhirnya membuat anak perempuan Madkusen itu melakukan bunuh diri.

Pilar Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Novel *Air Mata Tjitanduy* Karya Bambang Setiaji

Religius

Novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung gambaran-gambaran terkait karakter Religius. Dalam cerita digambarkan tokoh Madkusen beserta keluarganya selalu menjalankan salat lima waktu walau dalam keadaan susah dan situasi yang tidak menentu. Madkusen juga menjadi imam dan guru ngaji bagi masyarakat sekitar langgar ketika Madkusen dan keluarganya sedang dalam pengungsian.

Toleransi

Karakter toleransi juga terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy*. Sikap toleransi ditunjukkan oleh keluarga Madkusen yang selalu toleran terhadap pelaksanaan ibadah orang lain. Mujer, anak tertua Madkusen yang tidak beragama islam selalu menghormati ketika anggota keluarganya menjalankan ibadah sholat lima waktu. Mereka saling toleran dan menghormati agama yang mereka anut masing-masing. Bertoleransi dapat membuat hidup menjadi damai dan sejahtera.

Kerja Keras

Pilar pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy* yaitu kerja keras. Sikap kerja keras ditunjukkan oleh keluarga Madkusen, yaitu mereka tidak menyerah untuk mencari kehidupan yang lebih baik walaupun mereka sudah mendapat berbagai rintangan. Mereka tetap berjuang untuk mencari penghidupan yang layak dan mendapat kebahagiaan.

Kreatif

Pilar pendidikan karakter lain yang terkandung dalam novel *Air Mata Tjitanduy* yaitu kreatif. Sikap kreatif dalam novel *Air Mata Tjitanduy* ditunjukkan oleh keluarga Madkusen. Mereka membangun sebuah saung dengan batang nipah yang mereka gunakan untuk tidur. Kreativitas mereka juga terlihat ketika mereka membuat sawah di hutan nipah, mereka terlihat sangat mahir dalam pembuatan sawah tersebut. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwa mereka sangat kreatif, walaupun mereka dihadapkan pada hal yang baru mereka temui, mereka mampu membuat sesuatu dengan itu.

Rasa Ingin Tahu

Pilar pendidikan karakter selanjutnya yang terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy* yaitu rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dalam novel *Air Mata Tjitanduy*

ditunjukkan oleh Mujer yang sangat penasaran dengan orang-orang Bejangan. Rasa ingin tahu Mujer tentang orang-orang Bejangan semakin meningkat ketika dia mengetahui kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh orang-orang Bejangan.

Bersahabat/ Komunikasi

Karakter bersahabat/komunikasi juga terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy*. Pilar pendidikan karakter bersahabat/komunikatif dalam novel *Air Mata Tjitanduy* ditunjukkan oleh keluarga Madkusen. Keluarga Madkusen selalu senang berbicara dan mudah bergaul dengan orang lain. Mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Keluarga Madkusen selalu berkomunikasi dan bekerjasama dalam melakukan setiap pekerjaan. Mereka selalu kompak dalam melakukan setiap pekerjaan sehingga pekerjaan yang tadinya berat akan menjadi ringan.

Peduli Sosial

Pilar pendidikan karakter lainnya yang terkandung dalam novel *Air Mata Tjitanduy* yaitu peduli sosial. Sikap peduli sosial dalam novel *Air Mata Tjitanduy* ditunjukkan oleh tokoh Madkusen yang selalu peduli dan selalu ingin menolong orang lain. Dalam novel *Air Mata Tjitanduy* sikap peduli sosial juga ditunjukkan oleh bupati Priangan yang baik hati membagikan sawah gratis kepada para petani yang sudah kehilangan sawah mereka.

Tanggung Jawab

Pilar pendidikan karakter terakhir yang terdapat dalam novel *Air Mata Tjitanduy* yaitu tanggung jawab. Sikap tanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh Mustam yang selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Sikap tanggung jawab juga terlihat pada diri Madkusen. Madkusen merupakan sosok kepala keluarga yang sangat bertanggung jawab dalam melindungi keluarganya.

Resepsi Pembaca Terhadap Masalah Sosial yang Terkandung dalam Novel

Air Mata Tjitanduy

Wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa informan menghasilkan kesimpulan bahwa banyak masalah sosial yang terdapat dalam novel ini. Banyak aksi kejahatan dalam novel, seperti pencurian dan pembunuhan. Para reseptor berpendapat bahwa aksi kejahatan itu dapat terjadi karena ketamakan manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah ia miliki. Masalah-masalah

sosial, seperti kejahatan tersebut juga dapat muncul pada masyarakat kita karena masyarakat kita kurang menanamkan budi pekerti dan juga akibat dari kemiskinan. Kemiskinan dapat membuat seseorang melakukan segala cara untuk memperoleh kekayaan, apalagi apabila tidak adanya budi pekerti yang membatasi diri.

Para reseptor berpendapat bahwa masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel masih terjadi hingga sekarang, Salah satu buktinya dengan masih banyaknya pencurian dan pembunuhan yang dipicu karena kemiskinan, dendam, dan syirik. Masih banyak aksi kejahatan yang dapat kita jumpai di sekitar kita.

Para reseptor berpendapat bahwa masalah sosial seperti kejahatan bukan hal yang tidak bisa untuk dihilangkan dari masyarakat kita. Di sini peran orang tua lebih dominan daripada guru. Pihak-pihak tertentu selain orang tua juga bisa memberi contoh, seperti duta remaja, duta narkoba. Duta tersebut bisa menjadi panutan remaja untuk melakukan hal positif. Pihak sekolah dan pemerintah juga dapat berperan dengan pengembangan bakat remaja yang memiliki hobi dan bakat masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung 5 masalah sosial, yaitu: (a) kemiskinan akibat sistem pertanian liberal dan kekejaman para penguasa, (b) kejahatan yang dilakukan oleh aparat pemerintah, utusan Lurah, dan orang Bejangan, (c) disorganisasi keluarga karena hak-hak sebagai anggota keluarga tidak terpenuhi, (d) pertikaian atau peperangan untuk memperebutkan tanah truhak, (e) masalah kekerasan yang berupa pemukulan dan pemerkosaan. Kedua, novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung 8 pilar pendidikan karakter, yaitu: (a) religius walaupun dalam keadaan susah, (b) toleransi terhadap perbedaan agama, (c) kerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, (d) kreatif dalam menciptakan sesuatu yang baru, (e) rasa ingin tahu terhadap apa yang didengar dan dilihat, (f) bersahabat/komunikatif kepada orang lain yang baru dikenal, (g) peduli sosial terhadap orang yang membutuhkan, (h) tanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki. Ketiga, berdasarkan resepsi pembaca novel *Air Mata Tjitanduy* mengandung banyak masalah sosial. Banyak terjadi aksi kejahatan dan kekerasan yang diceritakan dalam novel, seperti pencurian, pemerkosaan dan pembunuhan. Masalah-masalah sosial, seperti kejahatan dan kekerasan muncul pada masyarakat karena masyarakat kurang menanamkan budi pekerti luhur dan juga akibat dari kemiskinan. Masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel masih terjadi sampai

sekarang, salah satu buktinya dengan masih banyaknya pencurian dan pembunuhan yang dipicu karena kemiskinan, dendam, dan syirik.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Para pembaca novel *Air Mata Tjitanduy*, khususnya para siswa, hendaknya dapat mengambil nilai positif dan dapat menghindari nilai-nilai negatif, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam cerita. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap pilar pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut, sikap negatif yang ditunjukkan para pelaku sedapat mungkin dihindari karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, novel *Air Mata Tjitanduy* karya Bambang Setiaji merupakan novel yang baik untuk dijadikan alternatif untuk pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Selain sarat dengan pilar pendidikan karakter, novel tersebut sangat enak dibaca, mudah dipahami, dan bersifat menghibur. Sudah saatnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah berani menghadirkan novel-novel berlatar petani pribumi yang dijajah para penguasa beserta masalah sosialnya di dalam pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdiyanto, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2005). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E.M. dan Kolip Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wellek, R. dan Warren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.